

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Pengertian Metode *Inquiry Learning*

Kata "inkuiri" berasal dari bahasa Inggris *inquiry*, yang secara etimologis berakar dari kata Latin *inquire*, yang memiliki makna "menyelidiki", "mencari tahu", atau "bertanya". Metode *Inquiry Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui kegiatan bertanya, eksplorasi, dan refleksi. Menurut Nurhadi (2021), tujuan utama dari metode ini adalah agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai penemu dan pembangun pengetahuan. Pendekatan ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pemahaman siswa berkembang melalui interaksi mereka dengan lingkungan serta pengalaman belajar yang mereka alami (Fitriyani & Setiawan, 2023).

Menurut University of Manchester (2023), *Inquiry Learning* menekankan siklus berpikir ilmiah mulai dari pengajuan pertanyaan, pengumpulan dan analisis data, hingga penarikan kesimpulan yang bermakna. Dalam konteks pendidikan agama seperti Aqidah Akhlak, metode ini membantu siswa untuk mengkaji nilai-nilai keagamaan secara mendalam, kritis, dan kontekstual (Neliwati et al., 2023).

Menurut Joyce dan Weil (2021), metode *inquiry* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses

pencarian pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah melalui upaya yang sistematis dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan yang mereka rumuskan sendiri. Kegiatan pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi lebih menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan secara mandiri serta reflektif.

Hosnan (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran *inquiry* merupakan suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pencarian kebenaran ilmiah melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Tahapan tersebut dimulai dengan pengamatan terhadap fenomena atau objek tertentu, diikuti dengan pengumpulan dan analisis data, hingga akhirnya siswa dapat menarik kesimpulan yang logis dan berbasis pada fakta. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bersifat aktif dan investigatif, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta penalaran ilmiah secara komprehensif.

Sanjaya (2020) mengartikan pembelajaran inkuiri sebagai suatu strategi yang mendorong siswa untuk secara aktif menyelidiki berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung dengan materi dan interaksi dengan lingkungan belajar, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga membangunnya melalui pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran inkuiri berperan dalam menumbuhkan kemandirian, rasa ingin tahu, serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Erwin Pascasarjana, Kustati, dan Sepriyanti (2023), *Inquiry Learning* adalah model pembelajaran yang fokus pada pengembangan keilmuan siswa melalui proses penyelidikan yang sistematis. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi melalui penerapan proses berpikir ilmiah, dan membuat keputusan berdasarkan analisis rasional. Model pembelajaran ini secara aktif mengembangkan kreativitas, fleksibilitas berpikir, serta tanggung jawab pribadi siswa, yang merupakan faktor penting dalam membentuk pembelajar yang mandiri dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, *Inquiry Learning* tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta membangun karakter yang tangguh pada peserta didik.

Fathiyatun Nisa Ihsanti (2023) mendefinisikan *Inquiry Learning* sebagai suatu model pembelajaran yang berfokus pada pengembangan penalaran, analisis masalah, dan pencarian solusi secara aktif. Model ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan komprehensif dengan melibatkan ketiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk secara aktif memproses informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, dan membuat keputusan secara mandiri dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan yang dihadapi. Keunikan model ini terletak pada peran aktif peserta didik dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri, menjadikan mereka pencari solusi sekaligus reflektor atas proses belajarnya sendiri.

Metode *Inquiry Learning* digambarkan sebagai suatu siklus berpikir ilmiah yang terdiri dari beberapa tahapan penting, yaitu: identifikasi masalah, formulasi hipotesis, pengumpulan dan pengujian data, serta penyusunan kesimpulan. Melalui tahapan-tahapan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis, serta belajar mengambil keputusan berdasarkan bukti yang valid. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, seperti Aqidah Akhlak, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai Islami secara mendalam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Muis, Resty, Ramadhani, dan Winardi, 2023).

Yulia Dessani, Wandu, dan Gusmaneli (2024) menjelaskan bahwa metode *Inquiry Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang secara sengaja menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang autentik, eksploratif, dan reflektif. Dalam proses ini, siswa terlibat dalam observasi, perumusan pertanyaan, analisis data, serta refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, *Inquiry Learning* menjadi medium yang efektif dalam menumbuhkan berpikir kritis dan tanggung jawab intelektual siswa atas pembelajarannya sendiri.

Abd. Hafid dan Mukhyar (2025) mengemukakan bahwa *Inquiry Learning*, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, adalah strategi pembelajaran inovatif

yang memadukan kegiatan eksplorasi, analisis kritis, dan refleksi mendalam terhadap materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa bertanggung jawab sebagai pelaku utama dalam membangun makna dan memahami nilai-nilai akhlak Islami melalui proses pencarian yang sistematis. Metode ini bukan hanya mengarahkan siswa untuk menemukan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan etis dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan melalui nilai-nilai aqidah dan akhlak yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Inquiry Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pencarian pengetahuan melalui aktivitas ilmiah, pemikiran kritis, dan refleksi mandiri, dengan peran guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Aqidah Akhlak, pendekatan ini sangat relevan karena mendukung pembentukan kesadaran nilai, tanggung jawab moral, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

1. Langkah – Langkah Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* secara umum dilaksanakan melalui serangkaian langkah sistematis yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menarik kesimpulan secara mandiri dalam proses pembelajaran. Menurut Hosnan (2021), dan sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2020), pendekatan ini melibatkan enam tahapan utama yang saling terkait dan

mendukung, dengan tujuan untuk membentuk pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Berikut adalah penjabaran lengkap dari tahapan-tahapan tersebut:

1. Orientasi (*Stimulation / Engagement*)

Tahap orientasi adalah fase awal pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap topik yang akan dikaji. Dalam tahapan ini, guru menciptakan situasi belajar yang memancing ketertarikan intelektual siswa melalui pertanyaan terbuka, masalah kontekstual, atau fenomena yang relevan dengan kehidupan siswa.

Contoh implementasi dalam Aqidah Akhlak: Guru membuka pembelajaran dengan memunculkan pertanyaan menarik, misalnya: “Mengapa kejujuran sangat penting dalam Islam?” Pertanyaan ini bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu siswa terkait nilai akhlak kejujuran.

2. Identifikasi dan Perumusan Masalah (*Problem Statement*)

Pada tahap ini, guru dan siswa bersama-sama mengenali serta memilih masalah atau fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru dapat mengawali dengan menyajikan situasi nyata, cerita, atau pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa. Tujuannya adalah mengarahkan siswa untuk mengamati dan menyadari adanya masalah atau topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Setelah masalah dikenali, siswa diajak untuk merumuskan masalah tersebut ke dalam bentuk pertanyaan yang jelas, fokus, dan dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Pertanyaan ini harus dirancang

agar mampu memicu proses penyelidikan dan penemuan pengetahuan oleh siswa secara aktif.

Contoh dalam konteks Aqidah Akhlak : Mengapa kejujuran merupakan bagian penting dari ajaran Aqidah dan Akhlak Islam? Bagaimana contoh perilaku jujur yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW?

Tujuannya mendorong siswa berpikir kritis dan analitis, melatih kemampuan menyusun rumusan masalah, mengarahkan proses pembelajaran secara fokus dan terarah.

3. Perumusan Hipotesis (*Formulating Hypothesis*)

Hipotesis adalah dugaan sementara yang merupakan jawaban awal atas permasalahan yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, siswa menyusun prediksi berdasarkan pemahaman awal dan logika berpikir mereka, yang nantinya akan diuji melalui kegiatan investigasi.

Siswa secara kelompok atau individu diajak menyusun pertanyaan lanjutan, misalnya: Apa contoh kejujuran dalam kehidupan sehari-hari? Atau Bagaimana kejujuran dicontohkan oleh Rasulullah SAW? Siswa juga bisa merumuskan dugaan sementara seperti “Kejujuran membuat seseorang dipercaya oleh orang lain.”

4. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahap ini, Siswa mengumpulkan data melalui berbagai cara:1) Membaca kisah Nabi Muhammad SAW tentang kejujuran.2) Mengamati

perilaku jujur teman dan keluarga.3) Diskusi kelompok mengenai pengalaman pribadi terkait kejujuran.

Contoh dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak: Mengapa sifat Amanah penting dalam kehidupan seorang Muslim? Bagaimana Rasulullah SAW menunjukkan sifat amanah dalam kehidupannya? Apa akibat dari tidak menunaikan amanah?

Tujuan dari tahapan ini antara lain 1) mengembangkan keterampilan mencari dan menyeleksi informasi yang relevan, 2) membiasakan siswa belajar aktif dan kritis terhadap sumber informasi 3) menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap kebenaran data yang diperoleh.

5. Pengujian Hipotesis dan Analisis Data (Data Analysis & Verification)

Pada tahap ini, siswa diminta untuk menguji kebenaran hipotesis dengan membandingkan prediksi yang telah dibuat sebelumnya dengan data atau fakta yang telah dikumpulkan. Proses ini juga mencakup analisis yang mendalam serta diskusi kelompok, yang bertujuan untuk memperjelas pemahaman dan memverifikasi keabsahan hasil yang diperoleh.

Contoh penerapan analisis data dalam pembelajaran Aqidah Akhlak: Mengapa kejujuran menjadi nilai penting dalam ajaran Islam? Bagaimana Rasulullah SAW mencontohkan perilaku jujur?

Tujuan Tahap Analisis Data: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. 2) Membantu siswa menghubungkan nilai-nilai Islam

dengan realitas kehidupan. 3) Mendorong siswa membuat kesimpulan yang berbasis bukti, bukan asumsi.

6. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion / Reflection*)

Tahap terakhir ini merupakan momen di mana siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, serta merefleksikan pembelajaran yang telah mereka peroleh. Kesimpulan yang dibuat tidak hanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan awal, tetapi juga mengarah pada penerapan nilai atau konsep yang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Siswa menyimpulkan bahwa kejujuran adalah bagian dari perintah Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW mencontohkan perilaku jujur sejak usia muda, sehingga mendapat gelar "Al-Amin". Orang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan, dihargai orang lain, dan mendapat pahala dari Allah.

Melalui langkah-langkah tersebut, model pembelajaran *Inquiry Learning* tidak hanya membangun pemahaman kognitif siswa secara mendalam, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap ilmiah, tanggung jawab belajar, serta penguatan nilai-nilai karakter Islami. Model ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena memungkinkan siswa memahami materi secara kontekstual, kritis, dan reflektif.

2. Tujuan dan Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

A. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* dirancang untuk mengembangkan kompetensi berpikir ilmiah, kemandirian belajar, dan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan eksploratif dan investigatif. Tujuan utama pendekatan ini bukan hanya pencapaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap ilmiah dan keterampilan proses dalam diri siswa.

Menurut Hosnan (2021), tujuan utama penerapan model *Inquiry Learning* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, analitis, kritis, dan logis melalui proses penyelidikan aktif. Model ini bertujuan membangun pemahaman mendalam yang bukan hanya berupa hafalan, tetapi nyata berkembang dari eksplorasi dan refleksi. Selain itu, *Inquiry Learning* menurut Hosnan memberi ruang bagi siswa untuk menjadi pelaku utama pembelajaran—siswa diharapkan menemukan jawaban secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Model ini juga mendorong terbentuknya rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan kemampuan transfer konsep ke situasi baru, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang untuk menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

Sementara itu, Dessani dkk. (2024) menyoroti bahwa *Inquiry Learning* bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam studi mereka, strategi pembelajaran inkuiri diletakkan dalam kerangka konstruktivisme,

dengan siswa sebagai agen aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan dari pengalaman langsung. Model ini berfokus memupuk motivasi belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif. Selain itu, implementasi model ini juga menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang instruksi yang bermakna dan adaptif agar pembelajaran dapat mendorong karakter reflektif dan spiritual siswa secara efektif.

Sedangkan menurut Fathiyatun Nisa Ihsanti (2023) dalam jurnal yang diterbitkan tahun 2024, tujuan utama *Inquiry Learning* dalam Pendidikan Agama Islam adalah menggeser paradigma pengajaran dari pembelajaran hafalan ke pendekatan berbasis penalaran dan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengingat nilai-nilai agama, tetapi juga memahami dan mampu menerapkannya secara rasional. *Inquiry Learning* dirancang untuk merangsang siswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyikapi persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Metode ini menekankan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menyediakan ruang bagi siswa belajar sesuai gaya mereka, sekaligus membentuk sikap religius yang kuat seperti amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, meskipun ketiga tokoh menyoroti aspek yang sedikit berbeda, namun secara keseluruhan ketiga tokoh tersebut sepakat bahwa *Inquiry Learning* bertujuan membentuk siswa yang berpikir kritis, aktif,

mandiri, dan religius, serta menjadikan pembelajaran bermakna dan adaptif sesuai konteks Pendidikan Agama Islam.

B. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan lainnya. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan dialogis.

Menurut Joyce & Weil (2021), ciri utama model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat dianalisis melalui empat dimensi konseptual yaitu sintaks (*syntax*), sistem sosial (*social system*), prinsip reaksi (*principles of reaction*), dan sistem pendukung (*support system*). Pertama, sintaks menyiratkan urutan fase pembelajaran yang jelas: mulai dari orientasi masalah, eksplorasi pertanyaan, penelitian data, analisis, hingga refleksi dan Kesimpulan menandai pendekatan yang sistematis dan berurutan. Kedua, sistem sosial mengatur peran guru dan siswa, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif sebagai peneliti; struktur hubungan ini mendukung interaksi kolaboratif serta pembelajaran berbasis diskusi dan eksplorasi individu atau kelompok. Ketiga, prinsip reaksi mencerminkan respons guru terhadap tindakan siswa, berupa umpan balik, pendorongan berpikir kritis, serta penyesuaian interaksi agar selaras dengan tahapan inkuiri. Terakhir. Keempat, sistem pendukung mencakup sumber belajar dan fasilitas yang memadai seperti literatur, media visual, perangkat teknologi, serta lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses penyelidikan dapat berjalan optimal.

Menurut Abd. Hafid & Mukhyar (2025), model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki ciri khas yang mencerminkan pendekatan investigatif dan reflektif dalam konteks pendidikan Islam. Pertama, siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka terlibat secara intens dalam eksplorasi dan penemuan pengetahuan melalui pertanyaan investigatif dan analisis data. Guru pada model ini bukan pemberi jawaban, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa dalam menyusun pengetahuan secara mandiri. Kedua, pembelajaran dirancang secara kontekstual dan bermakna, mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap langkah pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Ketiga, proses *Inquiry Learning* menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif; siswa dilatih untuk menyusun hipotesis, menginterpretasikan bukti, serta menarik kesimpulan logis berdasarkan data yang diperoleh. Keempat, model ini juga mendorong transfer nilai dan prinsip Islami, seperti kejujuran, amanah, dan toleransi melalui interaksi aktif dengan materi dan lingkungan belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif tetapi juga transformasi karakter. Keseluruhan ciri tersebut menegaskan bahwa *Inquiry Learning* bukan sekadar teknik pengajaran, melainkan inovasi pembelajaran yang relevan dalam membentuk siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter Islami secara integratif dan autentik.

Karakteristik ini menjadikan *Inquiry Learning* sebagai model pembelajaran yang khas: berstruktur, interaktif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan mengandalkan dukungan instruksional yang memadai.

Dengan pendekatan sistematis tersebut, *Inquiry Learning* tidak hanya mendorong siswa untuk aktif menemukan pengetahuan, tetapi juga memungkinkan guru membimbing secara tepat melalui fase-fase pembelajaran yang terstruktur, berinteraksi adaptif terhadap respons siswa, serta memanfaatkan sarana pendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

C. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki berbagai bentuk atau jenis yang berkembang seiring dengan tingkat kemandirian peserta didik, peran guru, serta kompleksitas aktivitas penyelidikan. Setiap jenis memiliki karakteristik dan implementasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Sanjaya (2020), Hosnan (2021), serta dikembangkan oleh Muis dkk. (2023) dan Hafid & Mukhyar (2025), *inquiry learning* dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis utama, yaitu:

1. *Inquiry* Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Inquiry terbimbing adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, namun dengan arahan atau panduan dari guru. Dalam model ini, guru tidak

langsung memberikan jawaban, tetapi membantu siswa dengan memberikan pertanyaan awal, petunjuk, atau langkah-langkah tertentu yang bisa mengarahkan proses berpikir mereka.

Karakteristik inquiry terbimbing antara lain: a) Guru memberikan masalah dan prosedur yang akan diikuti, b) Siswa melakukan pengumpulan dan analisis data secara mandiri. c) Cocok untuk siswa pemula dalam proses *inquiry*.

Contoh dalam pembelajaran Aqidah Akhlak: Guru mengajukan pertanyaan, yaitu “Apa saja tugas malaikat dalam kehidupan manusia?”, kemudian memfasilitasi siswa untuk menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan topik tersebut.

2. *Inquiry* Terstruktur (*Structured Inquiry*)

Structured inquiry adalah jenis inkuiri di mana guru memberikan masalah dan langkah-langkah penyelidikan secara lengkap, dan siswa tinggal mengikuti tahapan tersebut untuk menemukan jawaban.

Karakteristik inquiry terstruktur antara lain; a) Guru sangat dominan dalam mengatur alur pembelajaran. b) Cocok untuk pengenalan awal metode *inquiry*. c) Fokus pada pembentukan dasar-dasar berpikir ilmiah.

Contoh dalam pembelajaran Aqidah Akhlak: Guru memberikan worksheet tentang jenis-jenis malaikat dan tugasnya, kemudian siswa mengisi berdasarkan sumber yang telah ditentukan.

3. *Inquiry* Bebas (*Open Inquiry / Full Inquiry*)

Inquiry bebas memberikan otonomi penuh kepada peserta didik untuk merumuskan permasalahan, menyusun hipotesis, merancang metode penelitian, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Dalam hal ini, peran guru lebih bersifat sebagai pendamping yang minimal.

Karakteristik *inquiry* bebas antara lain; a) membutuhkan tingkat berpikir kritis dan keterampilan belajar yang tinggi. b) mendorong kreativitas, eksplorasi, dan refleksi mendalam. c) sangat cocok untuk siswa tingkat lanjut atau pembelajaran proyek.

4. *Inquiry* Semi Terbuka (*Modified Inquiry / Semi-Guided Inquiry*)

Jenis *inquiry* ini merupakan kombinasi antara *inquiry* terbimbing dan bebas, di mana guru hanya memberikan masalah atau tema, dan siswa bebas menyusun cara penyelidikannya sendiri.

Karakteristik *inquiry* semi terbuka memberi ruang kreatif namun tetap dalam koridor yang ditentukan guru dan cocok untuk siswa menengah yang mulai mandiri. Contoh dalam pembelajaran Aqidah Akhlak: Guru menyodorkan tema “Keimanan terhadap malaikat sebagai penguat etika digital”, lalu siswa mencari data dan kesimpulan sesuai metode mereka.

5. *Inquiry* Sosial (*Social Inquiry*)

Inquiry sosial menekankan penyelidikan terhadap isu-isu sosial atau nilai, dan cocok diterapkan pada mata pelajaran seperti PAI, terutama Aqidah Akhlak, yang bersentuhan dengan pembentukan karakter.

Karakteristik *inquiry* sosial; a) berbasis pada konteks sosial dan moral. b) mendorong diskusi, argumentasi etis dan refleksi nilai, c) membantu siswa memahami dampak sikap beriman dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa menyelidiki peran keyakinan terhadap malaikat dalam mencegah korupsi dan kebohongan di lingkungan sekolah penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis penyelidikan (*investigative learning*) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses konstruksi pengetahuan melalui tahapan ilmiah. Model ini bertujuan untuk mengembangkan karakter berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, dengan mendorong eksplorasi masalah dan pencarian solusi yang sistematis (Hosnan, 2021; Joyce & Weil, 2021).

Inquiry Learning juga mengintegrasikan elemen-elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, model ini relevan karena selaras dengan prinsip *at-tafakkur* (berpikir mendalam) dan *at-tadabbur* (merenungi ayat-ayat Allah), seperti dikemukakan oleh Hafid dan Mukhyar (2025).

Penerapan model pembelajaran *inquiry* di kelas dapat memberikan pengalaman yang berharga baik bagi guru maupun siswa. Dalam

mengimplementasikan model ini, terdapat beberapa tahapan dan strategi penting yang perlu diperhatikan:

a. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Sebelum memulai, sangat penting untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Penetapan tujuan ini akan memberikan arahan dalam merancang pertanyaan serta aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

b. Seleksi Materi Pembelajaran

Materi yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik *model inquiry*, yang memungkinkan adanya eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Pemilihan materi yang tepat menjadi kunci agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

c. Peran Guru

Dalam *model inquiry*, peran guru beralih menjadi fasilitator yang mendampingi siswa sepanjang proses penemuan. Ini memerlukan keterampilan pengajaran khusus dan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan individu siswa.

d. Penilaian dan Evaluasi

Model pembelajaran *inquiry* memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda, yang lebih menekankan pada proses belajar daripada hanya hasil akhir. Penilaian harus mencakup pengamatan terhadap keterlibatan dan perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran.

e. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam mendukung penerapan model pembelajaran *inquiry*. memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi, berkolaborasi, serta berkomunikasi dengan cara yang lebih inovatif dan menarik.

f. Dukungan dan Sumber Daya

Penerapan model *inquiry* mungkin memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak. Oleh karena itu, perencanaan yang cermat dan dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan sangat penting untuk menjamin keberhasilan implementasi model ini.

g. Umpan Balik dan Refleksi

Penerapan model pembelajaran *inquiry* harus melibatkan umpan balik yang terus-menerus serta refleksi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Proses ini sangat penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan implementasi pembelajaran agar lebih efektif

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki berbagai keunggulan yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar.

A. Kelebihan *Inquiry Learning*.

Berikut ini adalah beberapa keunggulan utama dari model ini:

1. Meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Inquiry Learning mendorong siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara sistematis. Dengan berlatih merumuskan masalah dan hipotesis, siswa menjadi terbiasa berpikir ilmiah dan mendalam. (Ihsanti, 2023; Joyce & Weil, 2021)

2. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar.

Karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan merasakan adanya kontrol terhadap penemuan pengetahuan, motivasi intrinsik mereka mengalami peningkatan. Keterlibatan pribadi ini juga mendorong timbulnya rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Dessani et al., 2024).

3. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab.

Inquiry Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Pendekatan ini mengembangkan kemandirian, inisiatif, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan (Hosnan, 2021; Muis et al., 2023).

4. Memperkuat Pemahaman Konseptual.

Proses eksplorasi dan penyelidikan memungkinkan pengetahuan menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan peserta didik, karena pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung dan refleksi yang mendalam (Pascasarjana et al., 2023).

5. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kolaboratif.

Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah secara kolektif memungkinkan siswa belajar bekerja sama, saling menghargai pendapat, serta mengembangkan empati dan komunikasi. (Hafid & Mukhyar, 2025)

6. Relevan dengan Pendidikan Nilai dan Karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam, *inquiry* mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai akidah dan akhlak berdasarkan pengalaman hidup, sehingga pembelajaran tidak sekadar kognitif, tetapi juga membentuk karakter. (Dessani et al., 2024).

B. Kekurangan *Inquiry Learning*.

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan, model pembelajaran *Inquiry Learning* juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam proses implementasinya:

1. Memerlukan Waktu Pembelajaran yang Lebih Panjang.

Proses inkuiri tidak bisa dilakukan secara terburu-buru karena mencakup tahapan yang kompleks, mulai dari merumuskan masalah hingga menyusun kesimpulan. Hal ini bisa menjadi kendala dalam sistem pembelajaran yang padat kurikulum. (Sanjaya, 2020)

2. Tidak Semua Siswa Siap Secara Mandiri.

Siswa yang belum terbiasa berpikir kritis atau memiliki motivasi rendah dapat mengalami kebingungan atau frustrasi.

Diperlukan bimbingan intensif agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. (Hosnan, 2021; Ihsanti, 2023).

3. Tuntutan Tinggi terhadap Kompetensi Guru.

Guru harus mampu merancang masalah yang menantang, memfasilitasi proses *inquiry* secara efisien, serta menilai hasil belajar secara holistik. Tanpa pelatihan khusus, guru dapat kesulitan menjalankan metode ini secara efektif. (Hafid & Mukhyar, 2025)

4. Membutuhkan Sumber dan Fasilitas yang Mendukung.

Penerapan *inquiry learning* idealnya didukung oleh akses terhadap sumber informasi yang bervariasi (buku, media digital, internet). Sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dapat mengalami kesulitan dalam mengadopsi pendekatan ini. (Muis et al., 2023).

5. Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Kompleks

Penilaian terhadap hasil *inquiry* tidak hanya mencakup jawaban benar atau salah, tetapi juga proses berpikir, refleksi, dan kerja sama. Hal ini menuntut pendekatan asesmen yang komprehensif dan tidak mudah diterapkan secara instan. (Joyce & Weil, 2021)

2. Hasil Belajar

A. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis, istilah "hasil belajar" terdiri dari dua kata, yaitu: 1) "Hasil," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) diartikan

sebagai "sesuatu yang diperoleh melalui usaha, kerja, atau aktivitas"; dan 2) "Belajar," yang menurut KBBI (2023) merujuk pada "proses atau upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan."

Dengan demikian, secara linguistik, hasil belajar dapat dipahami sebagai segala bentuk perubahan atau pencapaian dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan. Hasil tersebut mencerminkan tingkat keberhasilan individu dalam memahami dan menginternalisasi materi yang telah dipelajari.

Hasil belajar merujuk pada perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dan Wahyuni (2022), hasil belajar dapat dipahami sebagai kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, yang tercermin dalam peningkatan kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari.

Menurut Slameto (2021), hasil belajar mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti kemampuan, motivasi, dan minat siswa, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode yang digunakan, media yang diterapkan, serta peran guru dalam pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai tes semata, tetapi juga melalui

perubahan dalam cara berpikir, sikap spiritual, serta perilaku sosial siswa (Neliwati et al., 2023).

Selain itu, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran.

Menurut Zainal Arifin (2023), hasil belajar dapat dipahami sebagai indikator yang mencerminkan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, yang mengindikasikan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar ini meliputi tiga aspek utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara lebih rinci, hasil belajar tersebut merupakan perubahan dalam perilaku peserta didik yang dapat diamati dan diukur, yang muncul sebagai akibat dari pengalaman belajar yang dilakukan secara terstruktur dan sadar.

Purwanto (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu, yang tercermin dalam peningkatan penguasaan terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah melalui proses pembelajaran. Dalam pandangannya, hasil belajar dapat dipahami sebagai wujud nyata dari proses pendidikan yang telah dilalui, berupa

kemampuan yang berhasil dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas pembelajaran.

Sudjana (2021) menegaskan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana siswa telah memahami, menguasai, serta mampu mengaplikasikan materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa hasil belajar mencakup beragam kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran, yang meliputi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam revisi Taksonomi Bloom, Anderson dan Krathwohl (2020) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari pengalaman belajar, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam enam tingkatan berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Mereka menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dapat diamati dalam aspek kognitif peserta didik, yang disusun dalam suatu hierarki pembelajaran yang dimulai dari tingkat mengingat hingga mencipta.

Dimiyati dan Mudjiono (2022) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator yang menggambarkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana mereka telah menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut mereka, hasil belajar mencerminkan pencapaian tujuan pembelajaran peserta

didik, yang dapat diukur melalui nilai atau indikator keberhasilan lainnya yang relevan.

Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah produk atau keluaran dari proses pendidikan yang diperoleh oleh siswa setelah terlibat dalam serangkaian aktivitas pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan kurikuler. Hasil belajar ini mencerminkan perubahan dalam kemampuan siswa, yang dapat diukur melalui proses evaluasi dan asesmen pembelajaran yang dilakukan selama kegiatan pendidikan.

Tyler dan Sink (2021) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, yang muncul sebagai akibat langsung dari pengalaman pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Perubahan ini mencakup peningkatan dalam pengetahuan konseptual, penguasaan keterampilan praktis, serta perubahan sikap dan nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar harus mempertimbangkan berbagai dimensi perubahan yang terjadi pada peserta didik, yang mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilalui.

Linda Darling-Hammond (2022), seorang pakar pendidikan dari Stanford University, menekankan bahwa hasil belajar seharusnya tidak hanya mencakup aspek pengetahuan yang dimiliki peserta didik (*knowing*), tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut (*doing*) dan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Perspektif ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik

dalam pendidikan, di mana hasil belajar melibatkan tidak hanya ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga ranah afektif, serta nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan integritas. Nilai-nilai ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hasil pendidikan yang bermakna dan bersifat transformatif.

Dalam Panduan Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, hasil belajar dipandang sebagai pencapaian kompetensi peserta didik yang mencerminkan kemampuannya dalam mengintegrasikan aspek berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dimensi ini merepresentasikan kompetensi abad ke-21 yang sangat penting untuk keberhasilan belajar sepanjang hayat dan relevan dengan kebutuhan abad modern. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akademik semata, tetapi juga dari kemajuan siswa dalam menguasai literasi, numerasi, serta kecakapan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Brookhart dan Nitko (2023) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan produk yang dapat diukur dari proses pembelajaran, yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar dan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks. Dengan kata lain, hasil belajar bukan hanya sekadar skor ujian, melainkan cerminan dari hasil berpikir mendalam, penalaran logis, serta kapasitas untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam penyelesaian masalah nyata, baik melalui

asesmen formal seperti ujian maupun asesmen alternatif seperti proyek dan portofolio pembelajaran.

Shepard (2024) berpendapat bahwa hasil belajar yang autentik seharusnya berfokus pada kemampuan peserta didik untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh ke dalam konteks yang baru. Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian yang dicapai dalam lingkungan kelas, tetapi juga harus mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata mereka.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kapasitas transfer ilmu, yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam konteks yang berbeda, menyelesaikan masalah baru, serta menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan yang terus berubah.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh berbagai ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencakup perubahan positif yang terjadi pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik, yang dapat diukur dan diamati setelah mereka menjalani proses pembelajaran yang terorganisir. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan pencapaian dalam ranah akademik, tetapi juga berfungsi sebagai indikator keberhasilan pendidikan secara lebih luas, yang meliputi pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Hasil belajar dalam perspektif pendidikan modern tidak lagi dipahami secara sempit sebagai pencapaian akademik belaka, tetapi sebagai transformasi menyeluruh yang mencakup:

1. Pengetahuan konseptual yang dapat diukur,
2. Kemampuan praktis untuk menerapkan ilmu,
3. Nilai dan sikap yang terbentuk dalam diri peserta didik, serta
4. Kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata melalui transfer pengetahuan.

B. Jenis dan Ranah Hasil Belajar

Secara umum, jenis hasil belajar merujuk pada kategori atau bentuk capaian yang menggambarkan perubahan atau perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotorik (keterampilan) setelah melalui proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2020), jenis hasil belajar mencerminkan bentuk nyata dari apa yang telah dipelajari oleh siswa, yang tercermin dalam kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak mereka.

Benjamin S. Bloom mengembangkan taksonomi hasil belajar yang menjadi salah satu teori paling berpengaruh dalam dunia pendidikan. Menurut Bloom, hasil belajar dibagi ke dalam tiga ranah utama yang mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, pemahaman mengenai hasil belajar menjadi aspek penting untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki

pengetahuan agama, sikap spiritual, dan perilaku terpuji. Menurut Bloom hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini diperkuat oleh pendapat Krathwohl, Anderson, dan David R. Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya integrasi ketiganya dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran Aqidah Akhlak, ketiga ranah tersebut menjadi dasar dalam menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penanaman nilai dan pembiasaan perilaku Islami.

Ranah kognitif berfokus pada aspek intelektual siswa, yaitu pemahaman terhadap konsep-konsep dalam ajaran akidah dan akhlak. Ranah ini mencakup enam subranah sebagaimana dijelaskan oleh Anderson & Krathwohl (2001), yaitu: (1) mengingat (*remembering*), seperti menghafal rukun iman atau sifat-sifat Allah; (2) memahami (*understanding*), misalnya menjelaskan makna iman kepada Rasul; (3) menerapkan (*applying*), contohnya menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari; (4) menganalisis (*analyzing*), seperti membandingkan antara akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah; (5) mengevaluasi (*evaluating*), misalnya menilai perilaku tokoh dalam cerita Islami berdasarkan ajaran akhlak; dan (6) mencipta (*creating*), contohnya merancang kegiatan kelas bertema "Ayo Jujur dan Amanah". Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, penguasaan kognitif membantu siswa memahami secara rasional nilai-nilai Islam.

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, emosi, dan nilai yang dihayati oleh peserta didik. Menurut Krathwohl (1964), ranah afektif terdiri dari lima subranah, yaitu: (1) menerima (receiving), seperti kesediaan mendengarkan nasihat guru tentang pentingnya berakhlak mulia; (2) menanggapi (responding), misalnya siswa aktif berdiskusi tentang contoh-contoh perilaku jujur; (3) menilai (valuing), seperti siswa menunjukkan rasa bangga dan menghargai nilai tanggung jawab; (4) mengorganisasi (organizing), yaitu menyusun sistem nilai pribadi berdasarkan nilai-nilai Islam; dan (5) menginternalisasi (characterization), yakni menjadikan akhlak Islami sebagai bagian dari kepribadian. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, ranah ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar diyakini dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah psikomotorik mencakup kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ajaran agama melalui tindakan nyata. Menurut Simpson (1972), ranah ini meliputi tujuh subranah, yaitu: (1) persepsi (perception), misalnya siswa mampu mengenali situasi yang memerlukan sikap sabar; (2) kesiapan (set), yakni kesiapan mental dan fisik untuk melaksanakan kegiatan berbasis akhlak Islami; (3) respon terbimbing (guided response), seperti melatih siswa menyampaikan salam dan menyapa dengan sopan; (4) respon terbiasa (mechanism), contohnya membiasakan bersikap santun terhadap guru dan teman; (5) respon kompleks (complex overt response), seperti memimpin doa bersama di kelas; (6) adaptasi (adaptation), yaitu kemampuan menyesuaikan perilaku

Islami dalam situasi baru; dan (7) penciptaan (origination), misalnya merancang aksi sosial berbasis nilai-nilai Islam seperti program “Siswa Peduli Sesama”. Dalam pelajaran Aqidah Akhlak, keterampilan psikomotorik menunjang pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Taksonomi Bloom kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan abad ke-21. Revisi ini secara khusus fokus pada ranah kognitif dan membagi hasil belajar menjadi enam kategori berpikir, dari yang paling sederhana hingga kompleks:

- a. *Remembering* (Mengingat). Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dasar, fakta, atau konsep. Contoh: Menyebutkan nama-nama malaikat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
- b. *Understanding* (Memahami). Memaknai atau menjelaskan ide dalam bentuk yang dapat dipahami. Contoh: Menjelaskan peran malaikat Raqib dan Atid dalam mencatat amal manusia.
- c. *Applying* (Menerapkan). Menggunakan informasi dalam situasi atau konteks nyata. Contoh: Menerapkan ajaran iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *Analyzing* (Menganalisis). Menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian dan memahami hubungan antar bagian tersebut. Contoh: Menganalisis hikmah di balik keberadaan malaikat pengawas amal.

- e. *Evaluating* (Mengevaluasi). Menilai dan membuat keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Contoh: Mengevaluasi perilaku berdasarkan keimanan terhadap malaikat.
- f. *Creating* (Menciptakan). Menggabungkan informasi untuk membentuk pola atau produk baru. Contoh: Menulis artikel reflektif tentang pentingnya iman kepada malaikat dalam membentuk akhlak.

Jenis Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022) Kurikulum Merdeka mengembangkan konsep hasil belajar dalam bentuk capaian kompetensi yang mencerminkan; a) Kompetensi literasi dan numerasi. b). Karakter siswa (Profil Pelajar Pancasila). Kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis (4C).

Jenis hasil belajar ini menekankan kemampuan transfer pengetahuan ke dunia nyata dan kontekstual. Jenis hasil belajar mencerminkan dimensi penuh dari proses pendidikan: berpikir (kognitif), merasakan (afektif), dan bertindak (psikomotorik). Dalam pembelajaran modern seperti di Kurikulum Merdeka, jenis hasil belajar semakin luas mencakup kemampuan literasi abad 21, pembentukan karakter, dan aplikasi praktis di kehidupan nyata. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan penilaian untuk mencakup ketiga jenis hasil belajar tersebut secara menyeluruh.

C. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami sebagai indikator yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam proses pendidikan, yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal yang bersumber dari diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, beberapa ahli juga menambahkan dimensi tekstural dan sosiokultural sebagai faktor-faktor tambahan yang turut berkontribusi terhadap hasil belajar siswa.

1. Faktor Internal (Faktor dari Dalam Diri Peserta Didik)

Faktor internal merujuk pada segala aspek yang berasal dari kondisi fisik dan psikologis peserta didik, yang secara langsung memengaruhi kemampuannya dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran.

Menurut Zainal Arifin (2023), faktor dalam diri siswa yang memengaruhi hasil belajar mencakup:

a. Kesehatan dan Kondisi Fisik

Kondisi jasmani termasuk kebugaran, gangguan pendengaran, atau penglihatan berdampak langsung pada daya tangkap dan konsentrasi siswa dalam belajar.

b. Kematangan dan Kesiapan Belajar

Tingkat kematangan psikis dan kesiapan mental sangat menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; siswa yang sudah mental dan akademik siap akan lebih efektif dalam menyerap materi.

c. Motivasi dan Minat Belajar

Dorongan internal dan ketertarikan terhadap materi secara nyata

meningkatkan perhatian dan frekuensi interaksi siswa dengan materi pembelajaran.

d. Kecerdasan dan Bakat

Kemampuan intelektual bawaan dan bakat natural mendasari kecepatan dan cara siswa memproses serta memahami informasi yang disajikan.

e. Kebiasaan Belajar dan Disiplin

Pola belajar rutin seperti membuat catatan, mengulang materi, dan latihan soal secara konsisten akan meningkatkan retensi dan pemahaman jangka panjang.

f. Sikap dan Karakter

Sikap yang positif terhadap tugas, guru, dan materi pelajaran akan menciptakan energi psikologis yang menumbuhkan keinginan dan kemampuan untuk belajar lebih dalam.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari Luar Diri Peserta Didik)

Faktor eksternal mencakup berbagai kondisi yang berada di luar diri peserta didik, yang memiliki potensi untuk mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang berlangsung.

Zainal Arifin (2023) juga menekankan pentingnya pengaruh lingkungan luar siswa, yang meliputi: 1) Metode dan Kompetensi Guru; guru yang mengimplementasikan metode sesuai karakter siswa, seperti inquiry learning dan memberikan umpan balik berkualitas akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. 2) Fasilitas dan Lingkungan Belajar; sarana fisik

seperti ruang kelas nyaman, pencahayaan baik, buku ajar lengkap, serta perangkat teknologi aktif mendukung efektivitas proses belajar.3) Keluarga dan Dukungan Rumah; lingkungan rumah yang mendukung, meliputi suasana belajar yang tenang, bimbingan orang tua, dan waktu belajar yang rutin menguatkan fondasi belajar siswa di luar sekolah.4) Teman Sebaya dan Iklim Sekolah; interaksi positif dan kolaborasi dengan teman sebaya serta budaya sekolah yang kondusif ikut membentuk motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi.5) Kurikulum dan Proses Pembelajaran; kurikulum yang relevan, sesuai kebutuhan peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran yang adaptif (berorientasi pada transfer nilai), akan menciptakan hasil belajar yang autentik dan bermakna.

D. Pentingnya Peningkatan Hasil Belajar

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran ini tidak hanya menjadi indikator pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai ukuran keberhasilan dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda.

Pentingnya pendidikan hasil belajar dalam pendidikan agama Islam, diantaranya adalah :

a. Membentuk Karakter Islami yang Utuh.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, yang tercermin dalam ayat QS. Al-Qalam: 68; 4) .

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Wa innaka la'alā khuluqin 'azīm

Artinya : "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Dengan peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai keimanan, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Yusuf Hidayat & Zainul Muttaqin (2023), peningkatan hasil belajar dalam PAI berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius yang kontekstual dengan kehidupan modern.

b. Mengintegrasikan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Hasil belajar dalam PAI tidak hanya mencakup kemampuan menghafal ayat atau definisi (kognitif), tetapi juga mencakup: a) Afektif: internalisasi nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan tawakal, b). Psikomotorik: kemampuan beribadah dengan benar, seperti wudhu, salat, atau membaca Al-Qur'an.

Menurut Hamalik (2022), pembelajaran agama yang hanya mengedepankan aspek hafalan tanpa pemahaman mendalam dan praktik akan kehilangan ruh pendidikan Islam yang sesungguhnya.

c. Membekali Siswa dengan Ketahanan Moral dan Spiritual

Dalam konteks globalisasi dan krisis moral, peningkatan hasil belajar PAI berfungsi sebagai penangkal dekadensi moral, memberikan landasan etik dalam menghadapi pengaruh negatif media dan budaya asing.

Darling-Hammond (2022) menekankan bahwa hasil belajar yang ideal harus mengembangkan aspek “being”—yakni dimensi eksistensial yang mencerminkan karakter dan nilai hidup siswa.

d. Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab Keagamaan

Siswa yang memperoleh hasil belajar baik dalam PAI akan lebih mampu: (a) bertindak berdasarkan norma agama tanpa harus diawasi. (b) menyadari pentingnya berbuat baik, menjauhi maksiat, dan berkontribusi secara positif dalam Masyarakat *Zainal Arifin (2023)* menyatakan bahwa hasil belajar PAI yang berkualitas menciptakan profil pelajar muslim yang bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakat.

e. Mendukung Tujuan Pendidikan Nasional dan Kurikulum Merdeka

Peningkatan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sejalan dengan profil Pelajar Pancasila serta arah pengembangan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran akan keberagaman global, kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan semangat gotong royong.

Kemendikbudristek RI (2022) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah terbentuknya kompetensi spiritual dan sosial melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, termasuk PAI.

f. Meningkatkan Kesadaran dan Kualitas Ibadah.

Dengan hasil belajar yang meningkat, siswa akan memahami dasar-dasar ibadah secara mendalam, bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai pengamalan dari nilai-nilai iman dan taqwa. Contoh: Tidak hanya bisa melafalkan doa, tetapi memahami makna dan konteksnya. Melaksanakan salat tidak sekadar gerakan, tetapi sebagai bentuk kedekatan spiritual kepada Allah. *Siregar (2024)* menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI diukur dari transformasi sikap dan perilaku beragama siswa dalam kehidupan nyata.

Peningkatan hasil belajar dalam pendidikan agama Islam bukan sekedar capaian akademik, melainkan juga merupakan indikator keberhasilan transformasi spiritual, moral, dan sosial siswa. Melalui strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif seperti *inquiry learning*, guru dapat menumbuhkan pemahaman mendalam, internalisasi nilai, serta aplikasi nyata dalam kehidupan siswa sebagai pribadi muslim yang kaffah.

3. Peserta Didik.

A. Definisi Peserta Didik

Peserta didik merujuk pada individu yang terlibat secara aktif dalam proses pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kematangan. Sebagai subjek utama dalam pendidikan, peserta didik bukanlah objek pasif, melainkan menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, peserta didik dipandang sebagai anggota masyarakat yang mengembangkan diri melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, dengan penekanan pada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjalani proses pendidikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2020), peserta didik adalah individu yang tengah menjalani proses perkembangan menuju kedewasaan melalui pendidikan, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun nonformal. Mereka merupakan subjek aktif dalam pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam masa belajar dengan kebutuhan perkembangan yang khas, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual. Pendidikan harus menyesuaikan dengan karakteristik tersebut agar berjalan efektif (Slamet, P. H. 2021). Sudjana, N. (2020) mengemukakan bahwa peserta didik adalah penerima informasi dan pengalaman belajar, yang secara aktif berinteraksi dengan lingkungan

untuk memperoleh perubahan perilaku yang diinginkan. Ia menekankan pentingnya peran peserta didik dalam pembelajaran aktif dan kontekstual.

Dewey menyatakan bahwa peserta didik harus menjadi subjek aktif yang membentuk pengalaman belajarnya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik berpartisipasi langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif. (Dewey, J. diinterpretasikan ulang dalam: Suparno, P. 2022. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Kanisius).

Dalam konteks pembelajaran abad 21, Trianto menyatakan bahwa peserta didik adalah agen pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga karakter, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi, sesuai dengan tuntutan kompetensi global. (Trianto, 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi dirinya. Peserta didik memiliki karakteristik perkembangan yang khas dan berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran, bukan sebagai objek yang bersifat pasif. Dalam konteks pendidikan modern, peran peserta didik menjadi semakin signifikan seiring dengan pentingnya penguatan aspek kreativitas, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama.

b. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik mencakup berbagai aspek yang membedakan setiap individu dalam proses belajar:

1. Aspek Kognitif.

Perkembangan intelektual yang beragam . Peserta didik menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir dan pemahaman konsep, sesuai tahap perkembangan menurut Piaget. Contohnya, pada tahap operasional konkret, individu mampu menyelesaikan tugas berpikir logis berdasarkan pengalaman konkret.

2. Aspek afektif dan sosial-emosional

3. Kontrol emosi dan perkembangan relasional

Sebagian besar peserta didik mampu mengatur emosinya dan menjalin interaksi sosial secara baik, meski sebagian mengalami tantangan dalam aspek ini.

4. Motivasi belajar

Motivasi intrinsik cukup dominan, peserta didik telah mampu termotivasi secara mandiri untuk belajar.

5. Aspek Psikomotorik.

Keterampilan motorik halus dan kasar yang berbeda. Karakteristik ini dapat dilihat dari bagaimana anak mengekspresikan dirinya dalam tugas praktis meskipun jurnal tidak memberi data kuantitatif, para ahli sepakat bahwa kesiapan psikomotorik menentukan efektivitas kegiatan pembelajaran konkret.

6. Aspek Minat, Bakat, dan Latar Belakang.

Minat belajar dan bakat yang bervariasi. Setiap anak menunjukkan minat serta kecenderungan bakat yang berbeda, yang akan memengaruhi motivasi dan pemilihan metode belajar. Keragaman etnik dan budaya Perbedaan budaya, ekonomi, dan sosial mempengaruhi cara berpikir dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran.

7. Aspek Disiplin dan Karakter.

8. Disiplin dan tanggung jawab.

Banyak siswa telah menunjukkan disiplin dalam hal ketepatan waktu, kinerja tugas, dan kepatuhan aturan sekolah. Namun, sebagian lain masih menghadapi hambatan seperti kurang perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan

9. Pendidikan karakter.

Karakteristik ideal peserta didik mencakup sifat sabar, jujur, tanggung jawab, dan manajemen waktu nilai-nilai yang ditekankan dalam perspektif Islam oleh KH. Hasyim Asy'ari.

c. Fungsi Peserta Didik dalam Proses Pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, peserta didik memiliki fungsi yang tidak sekadar sebagai penerima ilmu, melainkan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Beberapa fungsi utama peserta didik adalah ;

1. Sebagai Subjek Pembelajaran.

Dalam pendekatan student-centered learning, peserta didik memegang peran aktif. Mereka dilibatkan dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi proses belajar, bukan hanya menerima materi dari guru (Trianto, 2023).

2. Sebagai Individu yang Berkembang.
3. Pendidikan memiliki peran untuk mengembangkan berbagai aspek kepribadian peserta didik, meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik dipandang sebagai individu yang utuh, dengan potensi yang unik, yang tengah mengalami proses pertumbuhan menuju kedewasaan (Djamarah, 2020).
4. Sebagai Pembangun Karakter dan Warga Negara.
5. Peserta didik juga berperan sebagai bagian dari masyarakat yang sedang dibentuk untuk mengembangkan karakter, dengan tujuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, jujur, toleran, dan beretika (Kemendikbudristek, 2022).

d. Peran Peserta Didik dalam Konteks Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak tahun 2022 menempatkan peserta didik sebagai subjek sentral dalam proses pembelajaran yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan profil Pelajar Pancasila. Dalam pendekatan ini, peran peserta didik mencakup:

1. Sebagai Inisiator Pembelajaran.

Peserta didik diberi ruang untuk memilih materi atau proyek pembelajaran berdasarkan minat dan potensi diri. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur tunggal.

2. Sebagai Kolaborator

Mereka aktif dalam diskusi kelompok, proyek lintas disiplin, dan kegiatan sosial yang mendorong kerja sama dan keterampilan komunikasi.

3. Sebagai Problem Solver dan Kreator

Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), peserta didik diberdayakan untuk menganalisis permasalahan nyata dan mengembangkan solusi kreatif, sejalan dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

4. Sebagai Subjek Evaluasi Reflektif

Peserta didik terlibat dalam evaluasi diri dan refleksi atas proses belajar mereka. Ini memperkuat metakognisi dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam paradigma pendidikan modern, khususnya Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan mandiri. Mereka tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan motor penggerak dalam pembelajaran yang bermakna. Pemahaman terhadap fungsi dan peran peserta didik yang utuh akan membantu guru merancang pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengerian Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu proses yang terstruktur dan direncanakan untuk membentuk keimanan (aqidah) serta akhlak mulia (akhlak karimah) peserta didik, yang berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Kementerian Agama RI (2020), tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan pokok-pokok ajaran keimanan, serta mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologis, aqidah merujuk pada ikatan keyakinan yang kokoh dan mendalam dalam hati seorang Muslim, yang mencakup keimanan terhadap enam pokok ajaran, yaitu Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (rukun iman). Sementara itu, akhlak berasal dari kata khuluq, yang berarti perilaku atau budi pekerti, yang mencakup sikap dan tindakan seseorang yang tercermin dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar.

Secara umum, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk keyakinan akidah dan perilaku moral Islami, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip

keimanan (seperti rukun iman), serta upaya internalisasi nilai-nilai dan penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Redasamudra, 2025).

Secara etimologis, kata aqidah berasal dari bahasa Arab [يَعْقُدُ-عَقْدًا], yang berarti mengikat atau membuat perjanjian. Sementara itu, dalam pengertian istilah, aqidah merujuk pada hal-hal yang harus diyakini oleh hati dan diterima dengan penuh kepuasan, serta tertanam kuat dalam jiwa, sehingga tidak dapat digoyahkan oleh keraguan atau subhat (keraguan-keraguan). Definisi lain menyebutkan bahwa aqidah adalah keyakinan yang membuat hati membenarkannya, menenangkan jiwa, dan menjadi pegangan yang bebas dari kebimbangan atau keraguan (Kementerian Agama RI, 2023).

Abu Bakar Jabir al-Jazairi mendefinisikan aqidah sebagai "kumpulan kebenaran yang diyakini berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah," dengan dasar yang kuat dalam keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir. Sementara itu, al-Ghazali menggambarkan aqidah sebagai "keyakinan yang tertanam dalam hati, yang kokoh dan teguh, sebagai pedoman dalam aktivitas dan nilai moral seorang mukmin."

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق], dengan bentuk jamaknya [أخلاق], yang mengacu pada tingkah laku, perilaku, watak, tabiat, moral, atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Oleh karena itu, akhlak

merujuk pada sikap yang telah menjadi bagian dari diri individu dan secara otomatis tercermin dalam perilaku atau tindakan mereka. Jika tindakan tersebut dianggap baik menurut akal dan ajaran agama, maka hal itu disebut sebagai akhlak yang baik atau akhlaqul karimah (akhlak terpuji). Sebaliknya, apabila tindakan tersebut bersifat buruk, maka disebut sebagai akhlak yang tercela atau akhlaqul madzmumah (akhlak tercela).

Ibn Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah “suatu kondisi batin yang menghasilkan tindakan secara spontan, tanpa dipikirkan terlebih dahulu”. Al Ghazali menekankan bahwa akhlak merupakan kualitas intrinsik yang memunculkan perbuatan baik secara refleksif. Mujam al Wasith mendefinisikan akhlak sebagai karakter batin yang menjadi sumber moral umat Islam dalam tindakan harian.

Nasaruddin Umar (2020) menjelaskan bahwa aqidah merupakan fondasi keyakinan dalam Islam yang mengikat hati seorang Muslim kepada prinsip-prinsip iman secara kokoh dan tidak tergoyahkan, sedangkan akhlak adalah manifestasi nyata dari keyakinan itu dalam bentuk perilaku dan sikap sehari-hari yang baik. Prof. Muhammad Roem (2022) mengartikan aqidah sebagai ikatan hati dan jiwa yang kuat terhadap kebenaran agama Islam yang membentuk dasar pandangan hidup, sementara akhlak adalah hasil internalisasi aqidah yang direfleksikan dalam tindakan dan tingkah laku yang mulia sesuai ajaran Islam.

Departemen Agama Republik Indonesia (2021) dalam buku *Pengantar Aqidah Akhlak*, disebutkan bahwa aqidah adalah kepercayaan yang tertanam kuat dalam jiwa, diterima dengan penuh keyakinan, dan menjadi pegangan hidup, sedangkan akhlak merupakan budi pekerti dan tingkah laku yang muncul dari keimanan tersebut. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI (2022) dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, aqidah dijelaskan sebagai keyakinan yang harus dipahami secara mendalam oleh peserta didik, sementara akhlak merupakan karakter dan sikap yang harus dibentuk secara berkesinambungan melalui pendidikan dan pembiasaan.

Rasyid Ridha (2023) menyatakan bahwa aqidah adalah dasar keimanan yang menjadi akar bagi seluruh aktivitas spiritual dan moral seorang Muslim, dan akhlak adalah cerminan dari keimanan tersebut yang nampak dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan.

★ Aqidah Islamiyyah merujuk pada keyakinan yang teguh dan tidak diragukan lagi terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang meliputi kewajiban dalam beribadah, bertauhid, serta taat kepada-Nya. Aqidah ini juga mencakup keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab-kitab-Nya, hari akhir, serta takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Selain itu, aqidah Islamiyyah mencakup pengakuan terhadap prinsip-prinsip dasar agama (ushuluddin), keyakinan terhadap hal-hal ghaib, dan apa yang telah disepakati oleh ulama Salafush Shalih. Keimanan ini juga mencakup

penerimaan terhadap semua wahyu yang qath'i (pasti), baik yang bersifat ilmiah maupun praktis, yang diambil dari Al-Qur'an, As-Sunnah yang sahih, serta ijma' para ulama Salafush Shalih (Al-Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas).

Zainal Arifin (2023) menyatakan bahwa aqidah Islamiyyah adalah sistem kepercayaan dalam Islam yang dibangun atas dasar wahyu, bersifat menyeluruh, menyentuh aspek keimanan, etika, dan spiritualitas, serta menjadi landasan moral bagi kehidupan Muslim. Aqidah Islamiyyah adalah keyakinan yang tidak hanya diyakini secara akal dan hati, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku. Aqidah yang benar adalah aqidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bukan hasil spekulasi filsafat (Sheikh Shalih Fauzan, 2021).

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran ini difokuskan pada pengembangan aspek keimanan (aqidah) dan akhlak mulia, yang menjadi dasar utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA) No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah untuk membentuk peserta didik

yang memiliki keimanan yang teguh dan akhlak mulia, sebagai wujud dari internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih terperinci, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah:

1. Menumbuhkan dan memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Melalui pengenalan terhadap rukun iman dan penghayatan terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kehidupan, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang bertauhid murni sejak dini.
2. Membangun karakter dan akhlak mulia. Pembelajaran ini bertujuan menanamkan nilai-nilai etika Islam yang luhur seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan tawakal agar menjadi karakter bawaan peserta didik.
3. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Siswa dibimbing untuk mengamalkan akhlak terpuji dalam interaksi sosial seperti hormat kepada orang tua dan guru, menyayangi sesama, serta menjauhi perbuatan tercela seperti iri, dengki, dan dusta.
4. Menumbuhkan kesadaran beragama dalam kehidupan pribadi dan sosial.
5. Siswa dibimbing untuk tidak hanya memahami ajaran aqidah secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keislaman.
6. Menjadi landasan bagi pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

7. Siswa dibimbing untuk tidak hanya memahami ajaran aqidah secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keislaman.
8. Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Peserta didik diajak memahami bahwa mereka memiliki peran untuk menjaga, merawat, dan membangun kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
9. Membentuk Kesadaran Diri sebagai Hamba dan Makhluk Sosial. Menurut Muhaimin (2023), pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya bertujuan menanamkan doktrin keimanan, tetapi juga membentuk pemahaman siswa tentang dirinya sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungannya. Ini merupakan cerminan akhlak *hablun minallah* dan *hablun minannas*.
10. Menanamkan Keteladanan Melalui Figur Nabi dan Sahabat. Pembelajaran Aqidah Akhlak menampilkan contoh-contoh nyata dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tokoh-tokoh Islam dalam bertauhid dan berakhlak mulia. Ini penting sebagai bagian dari pembentukan identitas dan rasa bangga terhadap nilai-nilai Islam. (Abidin, 2022).
11. Mendorong Praktik Keagamaan yang Konsisten. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai, di

mana peserta didik tidak hanya memahami ajaran aqidah dan akhlak, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ibadah ritual maupun muamalah (Zubaedi, 2021).

12. Menjadi Sarana Pencegahan Perilaku Menyimpang. Aqidah Akhlak memiliki nilai strategis dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif, seperti radikalisme, penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, dan budaya kekerasan. Dengan nilai-nilai moral Islam yang tertanam, peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang santun, toleran, dan bertanggung jawab.

3. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mengutamakan pemahaman terhadap rukun iman serta hubungan antara pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna. Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun lingkungan yang mendukung peserta didik dalam meneladani dan menginternalisasi akhlak mulia serta adab Islami. Proses pembelajaran dilakukan melalui penyajian contoh-contoh perilaku yang relevan dan penerapan langkah-langkah praktis yang mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial, mata pelajaran Akidah-Akhlak berperan penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-akhlak al-karimah dan adab Islami

dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dari manifestasi keimanan mereka terhadap rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir (Qada dan Qadar). Penerapan al-akhlak al-karimah ini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam pembiasaan sejak usia dini, guna membentuk karakter yang luhur. Selain itu, praktik akhlak yang baik ini juga menjadi langkah strategis dalam mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh era globalisasi serta berbagai krisis multidimensional yang tengah dihadapi oleh bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dirancang untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan, antara lain:

1. Proses pengembangan akidah peserta didik dilakukan melalui pemberian, pemupukan, serta perluasan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran akidah Islam. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membentuk individu yang secara terus-menerus berkembang dalam aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membentuk individu Indonesia yang memiliki akhlak mulia, dengan menghindari perilaku yang tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Upaya ini dilaksanakan sebagai wujud nyata penerapan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik.

3. Nilai-nilai akidah Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai rukun iman secara mudah dipahami, serta membimbing peserta didik dalam mengamalkan dan membiasakan perilaku Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam menginternalisasi ajaran akidah dan akhlak, yang akan menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup dua aspek utama, yaitu:

- Aspek Akidah (Keimanan), yang meliputi pembelajaran tentang:
 - (1) Kalimat tayyibah, yang merupakan bagian dari materi pembiasaan, meliputi ungkapan-ungkapan seperti: Laa ilaha illallah, Basmalah, Alhamdulillah, Subhanallah, Allahu Akbar, Ta'awwuz, MasyaAllah, Assalamu'alaikum, Salawat, Tarji', La hawla wala quwwata illa billah, dan Istigfar. Pembiasaan terhadap kalimat-kalimat tersebut bertujuan untuk memperkuat dan meneguhkan nilai-nilai keimanan peserta didik, serta membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.
 - (2) Materi pembiasaan al-Asma' al-husna mencakup nama-nama indah Allah

yang memiliki makna mendalam, antara lain: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razzaq, al-Mugni, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, as-Samad, al-Muhaimin, al-'Azim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Barr, al-Waliyy, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, al-Zahir, ar-Rashid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi', al-Basir, al-Muqit, al-Mumit, al-Qadir, al-Hakim, al-Jabbar, al-Musawwir, al-Qadir, al-Ghafir, al-'Afuww, as-Sabur, dan al-Halim. Pembiasaan terhadap nama-nama tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai sifat-sifat Allah yang mulia, serta menginternalisasikan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam setiap asma' tersebut ke dalam kehidupan mereka.

(3) Keimanan kepada Allah dapat dibuktikan melalui penghayatan terhadap kalimat-kalimat tayyibah, pengenalan dan pengamalan al-Asma' al-husna, serta pemahaman tentang pentingnya salat lima waktu. Semua hal ini merupakan manifestasi nyata dari keimanan kepada Allah yang harus diterangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari penguatan spiritual peserta didik.

Keyakinan terhadap rukun iman, yang meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir (qada dan qadar) Allah, merupakan landasan utama dalam pembentukan ajaran agama Islam. Hal ini menjadi bagian integral dalam proses pendidikan agama yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keyakinan peserta didik terhadap prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam.

- *Aspek Akhlak mencakup dua hal penting, yakni:*

(1) *Pembiasaan Akhlak Karimah (Mahmuda):* Proses pembelajaran dan pengembangan akhlak terpuji dilakukan secara berkesinambungan sepanjang tiap semester dan jenjang kelas. Adapun akhlak terpuji yang diajarkan antara lain disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, rasa syukur terhadap nikmat, kesederhanaan, kerendahan hati, kejujuran, ketekunan, rasa percaya diri, kasih sayang, ketaatan, keharmonisan, tolong-menolong, penghormatan dan kepatuhan, ketepatan (sidik), amanah, kemampuan berdakwah (tablig), kecerdasan (fatanah), tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, keteguhan pendirian, dermawan, *optimisme, rasa puas (qana'ah), serta tawakal.*

(2) *Penghindaran Akhlak Tercela (Mazmumah):* Di sisi lain, penghindaran terhadap perilaku yang tercela juga diterapkan secara sistematis pada tiap semester dan jenjang kelas. Akhlak tercela yang dimaksud meliputi perilaku seperti hidup dalam ketidakteraturan atau kotor, berbicara dengan bahasa kasar atau tidak sopan, berbohong, bersikap sombong, malas, durhaka, berkhianat, iri hati, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah berlebihan, fasik, dan tindakan yang mengarah kepada murtad.

-*Aspek Adab* Islami mencakup beberapa dimensi yang penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu:

(1) *Adab terhadap diri sendiri:* Menyangkut tata cara yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain adab saat mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar,

serta bermain. Pembiasaan adab-adab ini bertujuan untuk menciptakan kebiasaan yang menjaga kebersihan, kehormatan, dan kesehatan individu.

(2) Adab terhadap Allah: Ini mencakup adab yang harus dijaga dalam setiap interaksi dengan Allah, baik itu di masjid, saat membaca Al-Qur'an (mengaji), maupun dalam menjalankan ibadah lainnya. Adab ini mencerminkan penghormatan dan ketaatan terhadap Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

(3) Adab terhadap sesama: Berkenaan dengan hubungan antar individu, di mana setiap orang harus menunjukkan adab yang baik terhadap orang tua, saudara, guru, serta teman. Adab ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di dalam masyarakat.

- *Aspek Kisah Teladan* mencakup berbagai kisah yang diambil dari kehidupan para nabi dan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, yang dapat memberikan pelajaran moral dan spiritual, yaitu:

(1) Kisah-kisah Nabi dan Tokoh-Tokoh Teladan: Kisah-kisah ini meliputi perjalanan spiritual Nabi Ibrahim a.s. dalam mencari Tuhan, peran Nabi Sulaiman a.s. yang memiliki tentara semut, masa kecil dan remaja Nabi Muhammad saw., kisah Nabi Ismail a.s., serta cerita tentang tokoh-tokoh lainnya seperti Kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun. Kisah-kisah ini menyajikan nilai-nilai keteladanan yang penting dalam pengembangan akidah dan akhlak umat Islam.

(2) Penempatan Materi Kisah Teladan: Materi mengenai kisah-kisah teladan ini tidak dimasukkan secara langsung dalam Standar Kompetensi, melainkan

disajikan dalam Kompetensi Dasar dan indikator sebagai bahan penguat untuk mendalami pokok-pokok materi mengenai akidah dan akhlak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di MI meliputi dua aspek pokok:

a. Aqidah (Keimanan)

Materi yang mencakup pokok-pokok ajaran rukun iman terdiri dari Keimanan terhadap Allah; Keimanan terhadap malaikat; Keimanan terhadap kitab-kitab-Nya; Keimanan terhadap nabi dan rasul-Nya; Keimanan terhadap hari kiamat; Keimanan terhadap takdir (qada dan qadar).

Siswa tidak hanya dituntut hafal, namun paham esensi, dalilnya, dan dapat menjelaskan serta mengaitkan dengan realitas sosial.

a. Akhlak (Perilaku Mulia)

Materi akhlak terdiri atas: Akhlak kepada Allah (ikhlas, syukur, tawakal), Akhlak kepada sesama manusia (jujur, sopan santun, tolong-menolong). Akhlak terhadap diri sendiri (disiplin, tanggung jawab, rendah hati), Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup

b. Peran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa

Aqidah Akhlak memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter peserta didik karena merupakan inti dari pendidikan Islam yang mencakup dua aspek penting: keimanan (tauhid) dan perilaku (akhlak).

Aqidah mengarahkan siswa untuk memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, Rasul-Nya, serta ajaran Islam secara menyeluruh, sedangkan akhlak membimbing mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Kedua aspek ini berperan sebagai fondasi spiritual dan moral yang menopang seluruh dimensi kepribadian siswa.

Menurut Nasaruddin Umar (2023), pendidikan Aqidah Akhlak adalah proses penanaman nilai ilahiah yang bertujuan membentuk insan yang bertaqwa dan beretika dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa karakter yang terbentuk dari dasar spiritual akan bersifat tahan lama dan tidak mudah luntur oleh pengaruh negatif lingkungan.

Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, siswa tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai ideal, tetapi diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Konsep seperti jujur, amanah, tanggung jawab, rendah hati, sabar, dan kasih sayang diajarkan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan Kementerian Agama RI dalam KMA No. 183 Tahun 2019, salah satu tujuan utama pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menumbuhkan karakter akhlakul karimah sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Proses pembelajaran

yang kontekstual dan berorientasi pada praktik kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam membentuk karakter tersebut.

Aqidah Akhlak juga berperan dalam menanamkan kesadaran sosial dan empati. Nilai-nilai seperti tolong-menolong (ta'awun), berbuat baik kepada sesama (ihsan), dan menjauhi sikap egois ditanamkan sejak dini. Ini penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Menurut Zubaedi (2022) dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter*, pembelajaran nilai yang berakar dari akidah dan akhlak lebih efektif dalam membentuk karakter yang kokoh dibandingkan dengan pendidikan moral sekuler. Karakter yang dibentuk dari nilai-nilai agama akan memiliki akar yang lebih dalam dan tidak mudah digoyahkan oleh arus globalisasi dan budaya hedonistik.

Di tengah arus informasi dan budaya populer yang berkembang pesat, Aqidah Akhlak berfungsi sebagai filter nilai bagi peserta didik. Pendidikan yang menekankan prinsip tauhid dan akhlak mulia dapat membentengi siswa dari perilaku negatif seperti perundungan (bullying), intoleransi, kekerasan, serta penyalahgunaan teknologi digital.

Dalam konteks ini, Aqidah Akhlak tidak hanya sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi sebagai sarana transformasi kepribadian, membimbing siswa menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan etis. Hal ini diperkuat oleh konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum

Merdeka, yang menjadikan dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” sebagai pilar utama karakter pelajar Indonesia.

Karakter tidak hanya terbentuk dari pembiasaan moral, tetapi juga dari identitas diri yang kuat. Aqidah Akhlak membantu siswa mengenal jati diri mereka sebagai seorang Muslim. Dengan mengenal Allah, Rasul-Nya, dan ajaran Islam secara mendalam, siswa akan tumbuh sebagai individu yang memiliki rasa percaya diri, nilai diri (self-worth), dan orientasi hidup yang jelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Muhammad Roem (2023), pendidikan akidah dan akhlak yang berkualitas adalah proses pembentukan jati diri keislaman (Islamic identity), yang menjadi fondasi keberhasilan moral dan sosial siswa di masa depan.

Secara keseluruhan, Aqidah Akhlak memegang peranan vital dalam pembentukan karakter siswa di satuan pendidikan dasar. Ia berfungsi sebagai: 1). Fondasi nilai spiritual dan moral. 2). Sarana internalisasi nilai dan pembiasaan positif. 3). Wahana pengembangan empati dan kesadaran sosial. 4). Filter terhadap pengaruh negatif eksternal. 5). Pembangun identitas diri Islami.

Oleh karena itu, perancangan pembelajaran Aqidah Akhlak perlu dilakukan secara komprehensif, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Tujuan utamanya adalah agar proses pembelajaran tidak terbatas pada pengembangan aspek kognitif semata, namun juga

mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang dapat mendukung pembentukan karakter dan perilaku siswa secara holistik.

c. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi atau penilaian merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, berfungsi tidak hanya sebagai indikator untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, penilaian harus dilakukan secara holistik, adil, dan objektif, dengan tujuan untuk mengevaluasi aspek pengetahuan (kognitif), sikap dan perilaku (afektif), serta keterampilan praktis (psikomotorik) peserta didik. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 183/2019, penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup empat kompetensi inti, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini mendukung penerapan penilaian yang bersifat menyeluruh di madrasah, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang komprehensif.

1. Penilaian Komprehensif: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Penilaian harus mencakup keseluruhan aspek perkembangan peserta didik, yaitu: 1). Pengetahuan (kognitif): pemahaman terhadap nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami. 2). Sikap (afektif): kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 3). Perilaku (psikomotorik): realisasi akhlak terpuji dalam tindakan konkret, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosialnya.

2. Penilaian Kemajuan Belajar

Ini merujuk pada proses *formative assessment*, yaitu pengumpulan data selama proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemajuan peserta didik. Penilaian ini membantu guru dalam melakukan *diagnosis dini*, memberikan *feedback* yang konstruktif, dan merancang penguatan atau remedial jika diperlukan.

3. Penilaian Hasil Belajar

Berupa *summative assessment* atau penilaian akhir, bertujuan mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak. Penilaian ini penting sebagai dasar penentuan keberhasilan belajar, penempatan peserta didik pada jenjang berikutnya dan pertimbangan dalam pembinaan karakter. Penilaian ini dilaksanakan secara internal oleh madrasah, namun tetap mengacu pada standar nasional.

4. Penilaian Nasional

Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlak secara nasional berfungsi sebagai alat monitoring dan evaluasi mutu pendidikan secara lebih luas. Ini melibatkan indikator-indikator dari Kurikulum Nasional seperti: 1) Kompetensi Dasar (KD), 2) Hasil belajar minimum, 3) Materi standar, 4) Indikator keberhasilan pembelajaran. Penilaian nasional ini menguji tidak hanya kognisi, tetapi mencerminkan ketercapaian penguatan karakter secara makro.

5. Teknik dan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan objektivitas, serta tepat sasaran. Beberapa bentuk instrumen yang

umum digunakan:1) Tes tulis: pilihan ganda, isian, uraian.2) Non-tes: observasi, jurnal siswa, wawancara, lembar refleksi diri Instrumen tersebut disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik indikator kompetensi.

6. Penilaian Tes dan Non-Tes

Evaluasi menggunakan metode gabungan, antara lain: Tes (tes tulis dan lisan): untuk mengukur capaian kognitif.; Non-tes: untuk mengungkap dimensi afektif dan psikomotorik melalui pengamatan perilaku, partisipasi, tanggung jawab, dan sikap spiritual.

7. Penilaian Ranah Afektif

Ranah afektif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi, diukur melalui: skala penilaian (rating scale), observasi langsung, atau wawancara mendalam. Guru perlu melibatkan berbagai pihak seperti wali kelas dan teman sejawat dalam pengumpulan data ini untuk meningkatkan keakuratan hasil.

8. Penilaian Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik dinilai melalui praktik nyata dalam:1). Kegiatan ibadah (salat berjamaah, membaca doa),2). Perbuatan baik di lingkungan sekolah,3).Tugas proyek (misalnya video dakwah atau kampanye moral). Penilaian dilakukan menggunakan lembar observasi atau rubrik keterampilan, mencakup ketepatan pelaksanaan, sikap selama praktik, dan kesungguhan.

Penilaian dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlak secara keseluruhan merupakan suatu proses yang terorganisir dan sistematis untuk mengukur sejauh

mana peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Evaluasi ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai-nilai keagamaan), dan psikomotorik (penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Rincian mengenai mekanisme dan prosedur penilaian ini dapat ditemukan dalam Buku Pedoman Khusus Aqidah dan Akhlak yang diterbitkan oleh Kementerian Agama atau lembaga terkait lainnya.

Penilaian dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan Penilaian. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap konsep Aqidah Islam yang benar dan aplikasinya dalam kehidupan. Menilai internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah (akhlaq terpuji) dalam perilaku sehari-hari. Menilai proses dan hasil pembelajaran secara holistik.

Aspek dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. Pertama Aspek Kognitif (pengetahuan). Memahami rukun iman, sifat-sifat Allah, nabi dan rasul, hari akhir, qada dan qadar, dll. Diuji melalui tes tertulis, lisan, dan tugas-tugas individu atau kelompok. Kedua Aspek Afektif (sikap).1) Menginternalisasi nilai-nilai Aqidah dan Akhlaq dalam sikap sehari-hari.2) Dinilai melalui observasi guru terhadap sikap religius, jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran siswa.3) Bisa menggunakan instrumen seperti jurnal, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat.3) Aspek Psikomotorik (praktik); 1) Menerapkan nilai-nilai Aqidah dan Akhlaq dalam tindakan nyata, misalnya mengucapkan salam, menghormati guru,

berbuat baik kepada orang tua, dan lain-lain. Penilaian dilakukan dengan observasi langsung dan pemberian tugas praktik.

Metode dan Teknik Penilaian pembelajaran Aqidah Akhlak; 1) Tes tertulis dan lisan: untuk mengukur penguasaan materi. 2) Observasi: untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian. 3) Portofolio: mengumpulkan hasil karya siswa seperti refleksi, tulisan akhlaq, catatan harian keagamaan. 4) Proyek dan praktik: tugas-tugas yang melibatkan implementasi nilai-nilai Aqidah dan Akhlaq secara langsung. 5) Penilaian diri dan teman sejawat: memberi kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka.

Prinsip Penilaian pembelajaran Aqidah Akhlak diantaranya; a) Objektif: Berdasarkan bukti nyata, bukan asumsi. 2) Adil: Tidak memihak dan mempertimbangkan latar belakang siswa. c) Komprehensif: Meliputi semua aspek kompetensi. d) Berkelanjutan: Dilakukan secara terus menerus dan tidak hanya sekali. e) Transparan: Hasil penilaian dapat diketahui siswa dan orang tua.

Kemudian pelaporan hasil penilaian disampaikan dalam bentuk nilai kognitif, deskripsi sikap, dan catatan praktik atau proyek akhlaq. Atau bisa juga ditampilkan dalam bentuk raport khusus nilai-nilai karakter.

Evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak semata berorientasi pada nilai akademik, tetapi lebih jauh menyentuh pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, penilaian harus bersifat menyeluruh, adaptif terhadap konteks, serta mampu memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan pendidikan spiritual dan moral peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan teoretis dan untuk membandingkan serta memperkuat posisi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Neliwati, R., dkk. (2023) dalam jurnal *Talimuna* berjudul *Strategi Inquiry Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Aqidah Akhlak*, Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif.
2. Zulaeha, L., et al. (2023) dalam jurnal *Tawazun* melakukan penelitian berjudul "*Pengaruh Inquiry Learning terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak.*" Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Inquiry Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, baik dalam ranah kognitif maupun afektif, pada siswa MI.
3. Trimansyah, T., & Sa'adiah, N. (2022) dalam jurnal *Pendidikan Islam* mengkaji *Penerapan Inquiry Terbimbing dalam Pembelajaran Akhlak*. Penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan guru dalam tahap inquiry agar siswa tetap fokus dan mampu menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akhlak.
4. Fitriyani, N., & Setiawan, A. (2023) dalam jurnal *Ilmiah Pendidikan Islam*, meneliti penerapan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme dan *inquiry*.

Hasilnya menunjukkan bahwa *inquiry* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai agama siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang sistematis antara variabel-variabel yang diteliti. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang dominan berbentuk ceramah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Inquiry Learning* hadir sebagai solusi karena memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mencari dan mengolah informasi secara aktif, merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata.

Penerapan metode pembelajaran *inquiry* tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dalam dimensi kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif (sikap terhadap ajaran agama) serta psikomotorik (implementasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari). Sehingga, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Permasalahan (Rendahnya hasil belajar peierta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak serta pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered dan kurang melibatkan keaktifan peserta didik). Pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran aktif berbasis siswa, *Inquiry Learning* dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman. Implementasi Metode *Inquiry Learning* dalam pembelajaran Aqidah

Akhlak di MI Muhammadiyah Pesantunan. Observasi dan analisis proses pembelajaran secara kualitatif (deskriptif : wawancara,observasi, dan dokumentasi. Hasil : Dampak metode Inquiry Learning terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa. Dan yang terakhir simpulan.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pesantunan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pesantunan?
3. Bagaimana dampak implementasi *Inquiry Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Muhammadiyah Pesantunan?

